

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan diakhiri “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya), istilah Pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian dikenal kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering dikenal dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendapatkan prioritas utama dalam kehidupan manusia. Sebab, pendidikan menjadi suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana di jalaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Dari Anas Ibnu Malik berkata, sabda Rasulullah SAW: mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki dan perempuan. (HR. Ibnu Majah).²*

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 6.

² Sunan Ibnu Majah juz 1 *hadits* no.224, (Bairut Daral al-kitab al-ilmiah, tt), hlm. 81.

Tujuan Nasional suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh falsafah atau pendidikan di Negara Indonesia mempunyai tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :”Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab.³

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan Nasional, untuk menunjang hal tersebut maka pendidikan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, dan mereka tidak hanya dituntut untuk menunjang ilmu umum saja tetapi ilmu agama juga punya peranan yang sangat penting untuk kehidupannya kelak, sehingga nantinya mereka menjadi manusia yang memiliki IPTEK dan IMTAQ yang siap menghadapi segala tantangan zaman yang semakin besar.

Proses pembelajaran Fiqih penguasaan strategi dan model pembelajaran merupakan hal yang penting bagi seorang guru, karena strategi dan model yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan fiqih tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, namun pembelajaran fiqih bertujuan menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

³ Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *tentang system pendidikan nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 76.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik saja namun aspek afektif dan psikomotorik peserta didik juga perlu dikembangkan.⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Raja Mudyaharjo dan Wani Rasyidin bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan yaitu domain (kawasan) kognitif, efektif dan psikomotorik.⁵

Pembelajaran Fiqih di sekolah saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang hukum-hukum Islam. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek yang disentuh hanyalah dari segi kognitif peserta didik saja. Posisi peserta didik dalam pembelajaran yang pasif, hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Minat peserta didik sangat redah sekali dan hasil yang diperolehnya hanya sekedar penguasaan ilmu yaitu aspek kognitifnya saja. Namun sebenarnya pengaplikasian dari pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.⁶

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung terciptanya suatu pendidikan yang sempurna. Media pendidikan dapat diartikan suatu tindakan atau segala sesuatu yang dapat menunjang proses pelaksanaan pendidikan tertentu.

⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), cet. ke-1, hlm. 30

⁵ Prof. H, Zahara Idris MA, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Angkasa, Raya, Padang 1987), hlm. 12.

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Menurut Nurhadi menyatakan bahwa “belajar akan lebih bermakna apabila siswa atau peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu model pendekatan yang dipilih dalam proses pembelajaran ini adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual ini merupakan Model Pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Penerapan model pembelajaran kontekstual juga berdampak terhadap situasi dan kondisi pada saat terjadinya proses belajar mengajar yaitu dapat “menghidupkan” suasana kelas, karena pembelajaran bersifat student oriented.⁷

Dewasa, ini semakin banyak instansi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*) karena model *teacher centered* membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik pada saat ini adalah pendekatan yang memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan. Dengan membiarkan siswa pasif, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal dan

⁷ A.G Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang: UM Press), hlm. 13.

kecakapan sosial. Padahal kecakapan tersebut adalah yang mereka butuhkan saat menjalani kehidupan nyata.⁸

Kenyataan pada umumnya, hingga saat ini proses belajar mengajar mata pelajaran terfokus pada guru dan kurang terfokus pada peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya indikasi sistem pembelajaran yang masih kaku, tidak membawa peserta didik kepada kehidupan nyata baik dalam pemahaman konsep maupun pengalaman. Aspek lain yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu berawal dari lemahnya guru dalam mengemas media, strategi, metode atau pendekatan serta evaluasi pembelajaran.⁹

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau dalam bahasa lain adalah *Problem Base Learning* (PBL).¹⁰

Problem Base Learning yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang

⁸M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Base Learning; Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 5.

⁹Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 195

¹⁰Abdurrahman Sholeh.,dkk, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 268.

mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Model pembelajaran *Problem Base Learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada peserta didik, dari peserta didik bersama guru, atau dari peserta didik sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.¹¹

Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.¹²

Secara historis, metode pembelajaran *Problem Base Learning* ini dikembangkan oleh para pemikiran Barat. Mereka itu antara lain Gagne, yang menyusun sistematika bentuk atau jenis belajar yang dikenal dengan delapan tipe belajar, yaitu *Signal Learning* (Type 1); *Stimulus-signal learning* (Type

¹¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 2 hlm. 243.

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. 2, cet. 5, hlm. 230.

2); *Chaingin* (Type 3); *Verbal association* (Type 4); *Descrimination learning* (Type 5); *Concept learning* (Type 6); *Rule learning* (Type 7); dan *Problema solving* (Type 8).¹³ Dalam delapan tipe ini, Gagne menyusunnya dalam suatu herarki, yaitu susunan yang didalamnya mengandung tipe belajar yang mengahruskan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang berada dalam urutan pertama sebelum melanjutkan pada urutan yang kedua dan seterusnya. Dengan demikian, kegiatan belajar tersebut harus berurutan dan tidak boleh melompat. Hal ini harus dilakukan, karena jika tidak beraturan, maka akan menemukan kesulitan dalam menguasai tahap yang lebih tinggi.¹⁴

Problem Base Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simuitan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Model ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.¹⁵

Islam melihat pemecahan masalah selain sebuah metode pembelajaran, juga sekaligus sebagai bagian dari agenda kehidupan. Hanya

¹³ WS. Winkle, *Psikologi Pengejaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 100-109.

¹⁴ Abdurrahman Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 2, hlm. 246.

¹⁵ Ridwan Abudllah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 140.

dengan pemecahan masalah itulah peserta didik akan memperoleh pengalaman berharga tentang sebuah kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Dengan demikian, metode pemecahan masalah merupakan metode yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran.¹⁶

Manfaat dan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem, Paciran, Lamongan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL). Mengingat materi Fiqih berisi tentang masalah ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris dan jinayat, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu memberikan wawasan peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis terhadap permasalahan yang ada dimasyarakat, karena materi Fiqih ini akan ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Yang tentunya permasalahan ini selalu menarik untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya serta peserta didik dapat belajar mandiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran berkelompok. Oleh karena itu model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) digunakan dalam mengajar materi pelajaran Fiqih ini. Tujuannya agar peserta didik mampu belajar untuk berfikir kreatif, inovatif dan kritis. Disamping itu, model pembelajaran ini membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah

¹⁶ Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 2, hlm. 255.

melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah secara rasional dan autentik.¹⁷

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran “*Problem Base Learning*” (PBL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Paciran Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Base Learning di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan?
- 1.2.2 Apa kendala yang dihadapi guru saat penggunaan model pembelajaran Problem Base Learning di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan?
- 1.2.3 Sudah efektifkah penggunaan model pembelajaran problem base learning pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Base Learning di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan.

¹⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (jakarta: Kencana, 2009), hlm. 288.

1.3.2 Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan model pembelajaran Problem Base Learning di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan.

1.3.3 Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran Problem Base Learning yang diimplementasikan pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi pengemban ilmu diharapkan dapat berguna sebagai hasanah keilmuan, dan sebagai bahan pustaka bagi Universitas Muhammadiyah Gresik khususnya Program Strata Satu (S-1) Fakultas Agama Islam.

1.4.1.2 Menjadi sumbangan pemikiran dan masukan untuk praktisi pendidikan, spesifikasinya guru agama di Lembaga Sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Memenuhi bahan SKS penelitian di program Strata Satu (S-1) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.4.2.2 Sebagai penyusunan skripsi yang merupakan tugas akhir penulisan untuk memperoleh gelar Strata satu (S-1) Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik, untuk menambah wacana pengetahuan tentang bagaimana efektifitas penggunaan model pembelajaran Problem Base learning yang diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih.

1.5 Kontribusi Penelitian

Skripsi ini memberikan kontribusi penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Base Learning* pada mata pelajaran Fiqih terhadap model pembelajaran peserta didik. Bagaimana seorang guru membuka wawasan peserta didik berpikir kreatif dan kritis terhadap permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran fiqih. Namun disini terdapat perbedaan antara judul yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana dalam bab 2 telah dipaparkan penelitian sebelumnya.